

---

## Relationship Between Self-Image and The Tendency of Juvenile Sexual Behavior

Irhamna Hidayati<sup>1</sup>, Taufik<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [irhamnahidayati@gmail.com](mailto:irhamnahidayati@gmail.com)

**Abstract:** *This research is motivated by the phenomenon of the number of adolescents who tend to deviate sexual behavior such as holding hands, cuddling kissing to having sex with the opposite sex. Deviant sexual behavior is a negative behavior that is thought to be one of the contributing factors is a low Self-Image. This study aims to examine Self-Image relationships with the tendency of juvenile deviant sexual behavior. This research is a descriptive correlational research with quantitative methods. Sample determined with stratifate random sampling obtained as many 275 students. Data collections instruments are a scale questionnaire. Data is processed using the Pearson product moment formula with the Statical Product abd Service Solution (SPSS) program version 20.0. The results of this study revealed that no relation between Self-Image and deviant sexual behavior, if a high Self-Imagedoes not mean the tendency of sexual behavior to deviate low and vice versa if a low Self-Image does not meanhigh sexual behavior. From this study it was revealed that most Self-Images were in the high category as much 41,45%, and deviant sexual behavior in the very low category that is as much 93,82%. Based on the findings of this study, it is expected that the counselor or counselor can provide assistance and services in the form of guidance and counseling services.*

**Keywords:** *Self-Image with Deviant Sexual Behavior*

**How to Cite:** Irhamna Hidayati, Taufik. 2019. Hubungan *Self-Image* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Menyimpang Remaja. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00113kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

## Introduction

Masa remaja merupakan proses mencari identitas diri terutama dalam kelompok teman sebaya, sehingga pada masa ini teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kehidupan remaja. Remaja mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu & Yusri, 2013). Pada masa ini, remaja mulai memahami dirinya. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif apabila sudah memahami diri dan lingkungannya, sedangkan konsep diri yang negatif tidak mau berhubungan dengan orang lain dan menarik diri dari hubungan sosial (Putri, Syahniar, & Alizamar, 2017). Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan memasuki masa dewasa (Hafiz, Yusri dan Asmidir, 2013)

Masa remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali remaja menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, dan individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari remaja menjadi dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh bergantung dengan orang tua dengan keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarlito W Sarwono, 2012). Tanda-tanda seksual sekunder pada remaja dapat di lihat dari perubahan fisiknya..

Pada umumnya, individu yang menginjak usia remaja mulai mengalami kematangan seksual dan hormon seksualnya juga sudah mulai berfungsi. Kondisi ini membuat remaja terdorong untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual. Menurut Imran (dalam Hariza dan Citra, 2008) ciri-ciri sekunder pada remaja perempuan adalah payudara yang sudah mulai membesar dan terjadinya menstruasi. Pada remaja laki-laki perubahan organ sekunder tersebut dapat kita lihat dari tumbuhnya jakun, suara yang sudah mulai berat, tumbuhnya kumis dan mulai mengalami mimpi basah.

Masa remaja memiliki tiga tahap perkembangan yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Remaja merupakan individu yang telah mengalami masa baligh atau telah berfungsinya hormon reproduksi (Febri, Taufik & Mudjiran, 2013). Pada umumnya, individu yang menginjak usia remaja madya mulai mengalami kematangan seksual dan hormon seksualnya juga sudah mulai berfungsi. Hal ini membuat remaja terdorong untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual. Menurut Imran (dalam Hariza dan Citra, 2008) remaja mengalami perubahan fisik di antaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ reproduksi, seiring dengan proses perkembangan organ reproduksi pada remaja timbul juga perubahan secara psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual. Mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai pemunculan tingkah laku negatif (Yoshi & Yusri, 2013).

Menurut Sarwono (2012) salah satu faktor yang di curigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah *Self-Image*. Remaja yang cenderung memiliki *Self-Image* yang rendah seperti remaja yang menilai keadaan tubuhnya kurang sempurna cenderung akan melakukan perilaku seksual di karenakan mereka sudah tidak mementingkan *Self-Image* mereka di depan orang lain atau bagi dirinya sendiri. Sementara remaja yang memiliki *Self-Image* yang tinggi akan cenderung untuk tidak melakukan perilaku seksual menyimpang karena mereka ingin *Self-Image* mereka tetap baik di lingkungan sosialnya. *Self-Image* menurut Chaplin (dalam Tika dan Flora, 2014) yaitu seperti yang digambarkan atau dibayangkan akan menjadi diri di kemudian hari. Gambaran diri ini dapat berbeda dengan kondisi diri sendiri yang sebenarnya. Menurut Chaplin (1999) *Self-Image* merupakan yang di bayangkan dan akan menjadi di kemudian hari.

## Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan *Self-Image* dengan kecenderungan perilaku seksual menyimpang remaja. Populasi penelitian ini seluruh adalah siswa kelas X dan XI SMK Negeri 9 Padang yang berjumlah 880 orang siswa dengan sampel sebanyak 275 orang siswa yang dipilih dengan *Stratified Random Sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS for windows 20.0.

Alat pengumpulan data adalah angket. Angket yang dipakai untuk mengungkapkan *Self-Image* dengan kecenderungan perilaku seksual menyimpang remaja, terdiri dari pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, berkeja sama dengan pihak sekolah. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Tingkat *Self-Image* siswa

Temuan penelitian *Self-Image* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran *Self-Image* remaja  
(n=275)

NO	KATEGORI	SKOR	F	%
1.	Sangat Tinggi (ST)	$\geq 127$	8	2,91
2.	Tinggi (T)	102-126	114	41,45
3.	Sedang (S)	77-101	87	31,64
4.	Rendah (R)	52-76	58	21,09
5.	SangatRendah (SR)	$\leq 51$	8	2,91
<b>JUMLAH</b>			<b>275</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat di ketahui bahwa sebanyak 41,45% siswa medekati taraf *Self-Image* pada kategori tinggi, 31,64% siswa memiliki *Self-Image* sedang, sebanyak 21,09% rendah, dan sedikit dari siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah yaitu 2,91%.

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa *Self-Image* siswa sudah berada pada kategori tinggi, namun masih ada beberapa siswa yang memiliki *Self-Image* yang rendah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti faktor budaya, keluarga dan lingkungan. Silfana (2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Image* antara lain adalah faktor instrinstik yang meliputi keadaan diri sendiri dan keadaan tubuh, dan faktor ekstrinstik yang menyangkut keadaan diluar diri individu seperti kelompok teman sebaya dan lingkungan sosial. Rata-rata remaja yang tinggal di lingkungan yang tidak biasa mencemooh akan tumbuh menjadi remaja yang percaya diri dan memiliki *Self-Image* yang tinggi, selain itu kondisi dan pola asuh keluarga yang kondusif dan baik juga akan membentuk *Self-Image* remaja itu tinggi, remaja yang tinggal dengan orang tua yang memberi perhatian pada anak akan memunculkan rasa percaya diri dan *Self-Image* yang tinggi. Faktor budaya seperti di daerah Sumbar yang masih menjunjung tinggi adat istiadat “adat basandi syarak” dan norma sopan santun yang masih sangat kuat juga akan membentuk *Self-Image* tinggi.

*Self-Image* remaja yang rendah juga bisa disebabkan karena tidak adanya penguatan di lingkungan sekitar remaja tentang kekurangan yang dimilikinya. Lingkungan sekitar tempat remaja tumbuh yang tidak kondusif juga dapat menyebabkan *Self-Image* remaja menjadi rendah, seperti teman bermain yang suka mencemooh akan menyebabkan remaja menjadi rendah diri dan memiliki *Self-Image* yang rendah. Remaja yang kurang mendapat perhatian juga akan membentuk *Self-Image* yang rendah, mereka merasa rendah diri dengan diri mereka karena lingkungan sekitar mereka yang tidak memperhatikan mereka. Faktor diatas itulah yang menyebabkan ada remaja yang memiliki *Self-Image* yang rendah. Idealnya remaja yang berkembang dengan baik tidak akan memperlihatkan perilaku yang negatif (Omala, Firman & Taufik, 2017).

## 2. Perilaku Seksual Menyimpang Remaja

Temuan penelitian perilaku seksual menyimpang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Gambaran Perilaku Seksual Menyimpang  
(n=275)

NO	KATEGORI	SKOR	F	%
1.	Sangat Tinggi	$\geq 135$	0	0,00
2.	Tinggi	108-134	0	0,00
3.	Sedang	81-107	0	0,00
4.	Rendah	54-80	17	6,18
5.	Sangat Rendah	$\leq 53$	258	93,82
<b>JUMLAH</b>			<b>275</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat di ketahui bahwa 93,82% siswa memiliki kecenderungan perilaku seksual menyimpang yang sangat rendah, dan sebanyak 6,18 % yang rendah. Selanjutnya tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan perilaku seksual menyimpang yang sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat di lihat bahwa perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh remaja berada pada kategori sangat rendah, hal ini dikarenakan adat istiadat dan norma di masyarakat yang masih menganggap tabu hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual untuk dibahas. Santrock (2011) mengemukakan bahwa budaya juga berperan utama dalam seksualitas remaja, beberapa budaya menganggap aktivitas seksual remaja sebagai suatu hal yang normal, sementara suatu budaya lainnya menganggapnya sebagai sebuah larangan. Untuk daerah Sumatra Barat terutama di Padang sendiri hal terkait seksual adalah hal yang masih tabu dan dilarang dilakukan dan dibicarakan dengan anak sebelum adanya pernikahan, sehingga perilaku seksual menyimpang pada remaja berada pada kategori sangat rendah. Pola asuh orang tua yang baik juga

menekan remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual menyimpang. Remaja yang tinggal dan diperhatikan oleh orang tua kemungkinan melakukan perilaku seksual menyimpangnya akan rendah. Faktor norma dan sopan santun yang kental di kalangan masyarakat yang masih tinggi juga menjadikan perilaku seksual menjadi sangat rendah. Namun masih ada beberapa dari siswa yang melakukan perilaku seksual menyimpang tersebut. Menurut Aida & Daharnis (2013) remaja terjerumus dalam perilaku seksual pada dasarnya didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Rasa ingin tahu tersebut merupakan salah satu karakteristik remaja yang hanya dipuaskan dan diwujudkan melalui pengalaman sendiri. Oleh sebab itu remaja yang sedang dalam periode ini ingin mencoba dan menerima apa yang dilihat atau di dengar.

### 3. Hubungan *Self-Image* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Menyimpang

Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan Sarwono (2011) bahwa *Self-Image* dan kontrol diri menjadi faktor penyebab perilaku seksual menyimpang. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-Image* pada remaja tidak berkaitan dengan perilaku seksual menyimpang remaja. Temuan pada penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara *Self-Image* (X) dengan kecenderungan perilaku seksual menyimpang (Y) dengan nilai koefisiensi sebesar -0,028 dan nilai sig sebesar 0,639. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5% maka dari tabel di atas diketahui r-hitung *Self-Image* dan perilaku seksual menyimpang lebih kecil dari r-tabel, yaitu r-hitung -0,028, sedangkan r-tabel adalah 0,639. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.

*Self-Image* yang tinggi bukan berarti perilaku seksual menyimpang akan rendah, begitupun sebaliknya *Self-Image* rendah bukan berarti menyebabkan perilaku seksual menyimpang tinggi. Tidak terdapatnya hubungan antara *Self-Image* dengan kecenderungan perilaku seksual menyimpang tersebut bisa saja terjadi karena beberapa faktor seperti faktor budaya adat istiadat dan norma yang berlaku, dimana hal terkait perilaku seksual masih dianggap tabu untuk di bicarakan dan dilakukan sebelum menikah. Budaya juga berperan utama dalam seksualitas remaja, beberapa budaya menganggap aktivitas seksual remaja sebagai suatu hal yang normal, sementara suatu budaya lainnya menganggapnya sebagai larangan (Santrock, 2011). Selain itu kontrol orang tua juga bisa menekan perilaku seksual menyimpang pada remaja. Pola asuh orang tua yang baik juga menekan remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual menyimpang. Remaja yang tinggal dan diperhatikan oleh orang tua kemungkinan melakukan perilaku seksual menyimpangnya akan rendah. Faktor norma dan sopan santun yang kental di kalangan masyarakat yang masih tinggi juga menjadikan perilaku seksual menjadi sangat rendah. Namun masih ada beberapa dari siswa yang melakukan perilaku seksual menyimpang tersebut dikarenakan faktor-faktor tersebut itulah yang membuat perilaku seksual di kalangan remaja rendah, sehingga *Self-Image* tidak akan mempengaruhi perilaku seksual remaja.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai hubungan *Self-Image* dengan kecenderungan perilaku seksual menyimpang, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan (44,36%) remaja memiliki *Self-Image* yang tinggi, namun masih terdapat sebagian kecil remaja yang memiliki *Self-Image* yang sangat rendah. Selanjutnya, kebanyakan (93,09%) remaja memiliki perilaku seksual menyimpang sangat rendah. Dan juga dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Self-Image* dengan perilaku seksual menyimpang remaja, artinya *Self-Image* tidak termasuk dalam faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja, *Self-Image* yang tinggi bukan berarti perilaku seksual menyimpang akan rendah, begitupun sebaliknya *Self-Image* rendah bukan berarti menyebabkan perilaku seksual menyimpang tinggi. Hal ini berbeda dengan pernyataan Sarwono (2011) bahwa *Self-Image* dan kontrol diri menjadi faktor penyebab perilaku seksual menyimpang. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-Image* pada remaja tidak berkaitan dengan perilaku seksual menyimpang remaja. Penyebab tidak terdapat hubungan antara *Self-Image* dengan perilaku seksual menyimpang tersebut bisa saja dikarenakan beberapa faktor seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya seperti faktor norma, pola asuh orang tua, dan budaya.

Untuk itu diperlukan layanan BK di sekolah. Tujuan BK di Sekolah adalah untuk membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin (Asmani dalam Zarniati, Alizamar & Zikra, 2016). Untuk itu diharapkan guru BK di sekolah perlu memberikan layanan konseling seperti konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan konseling individu kepada siswa yang memiliki *Self-*

---

*Image* yang rendah dan memberikan layanan kepada remaja yang tidak melakukan perilaku seksual menyimpang untuk mencegah mereka melakukan perilaku seksual menyimpang bisa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok juga merupakan media bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi (Olfakhrina, Syahniar, & Nirwana, 2014). Sementara untuk siswa yang sudah melakukan perilaku seksual menyimpang untuk bisa diberikan layanan seperti konseling individu.

## References

- Aida, F., & Daharnis. (2013). Persepsi siswa tentang Perilaku Seksual remaja dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 2. (No.1).
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Febry, Y., Taufik, & Mudjiran. (2013). Usaha yang dilakukan Siswa dalam Menentukan Arah Pilihan Karir dan Hambatan-Hambatan yang ditemui *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 1. (No.2).
- Hariza, A. & Citra, W. 2008. Motivasi belajar dan sumber-sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di smun 2 bangutapan bantul. *Jurnal Kesehatan Surya Medika*. 2, 152-166.
- Hafiz, H, Yusri, Ilyas, A.(2013). Profil siswa agresif dan peranna guru BK. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 2. (No.2).
- Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Olfakhrina, O., Syahniar, & Nirwana, H. (2014). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional. *Konselor*, Vol 3. (No.2),
- Omala, S.,E., Firman, & Taufik. (2017). Hubungan Empati dengan Agresivitas Siswa SMA Pertiwi 2 Padang serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling.
- Putri, S. R, Syahniar, & Alizamar. (2017). Kontribusi Tingkat Penerimaan oleh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Nusatama Padang serta Implikasinya dalam Program Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 6. (No.2).
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, Vol 2. (No.1).
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Silfiana. (2016). Citra diri dan Jilbab. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Tika, R. N., & Flora, P.,G . (2014) . Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol 4.(No 2).
- Yoshi, R. Zadrian Ardi., & Yusri (2013). Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 2. (No.1).
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, Vol 3.(No.1)